

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan manusia dan instrumen strategis dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial, identitas budaya, kemampuan ekonomi, serta kapasitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis dan pembangunan masyarakat. Dalam perspektif pembangunan modern, pendidikan dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia, tingkat kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa di tengah perubahan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pemerataan akses dan mutu pendidikan menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional sebagaimana tercermin dalam amanat konstitusi dan berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, realitas pembangunan pendidikan di Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup tajam, terutama antara wilayah perkotaan dan wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Ketimpangan tersebut tidak hanya terlihat pada ketersediaan sarana-prasarana pendidikan, jumlah tenaga pendidik, dan kualitas layanan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan faktor geografis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang saling memengaruhi. Dalam konteks Papua Selatan, pendidikan tidak dapat dipahami sekadar sebagai persoalan administratif negara atau penyediaan sekolah formal semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang berkaitan erat dengan sejarah marginalisasi pembangunan, relasi kekuasaan, identitas budaya masyarakat adat, serta pengalaman hidup masyarakat lokal dalam menghadapi modernisasi. Dengan demikian, pendidikan di Papua memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis pada pengalaman sosial-budaya masyarakat adat.

Kabupaten Asmat sebagai salah satu wilayah di Provinsi Papua Selatan memperlihatkan kompleksitas persoalan pendidikan tersebut secara nyata. Wilayah Asmat dikenal sebagai daerah rawa dan sungai yang memiliki tingkat aksesibilitas sangat terbatas. Mobilitas masyarakat sebagian besar bergantung pada transportasi air, sementara banyak kampung berada dalam kondisi semi-isolatif yang sulit dijangkau oleh layanan publik. Widharyanto (2021) menjelaskan bahwa karakteristik geografis Asmat menyebabkan distribusi pelayanan pendidikan menjadi tidak merata, mahal, dan sulit dijangkau, terutama pada wilayah pedalaman. Dalam kondisi demikian, keberadaan sekolah sering kali tidak cukup menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang berkualitas karena berbagai hambatan struktural masih membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan. Anak-anak harus menempuh perjalanan panjang melalui sungai untuk mencapai sekolah, guru sulit didistribusikan secara merata, dan fasilitas pendidikan tidak selalu tersedia secara memadai. Pada musim tertentu, kondisi cuaca dan alam bahkan dapat menghentikan aktivitas pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan di Asmat bukan hanya persoalan kurangnya sekolah, tetapi berkaitan dengan keterbatasan sistem sosial dan infrastruktur yang menopang keberlangsungan pendidikan itu sendiri.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Asmat dalam publikasi Kabupaten Asmat Dalam Angka 2025 menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di Asmat masih sangat terbatas. Jumlah sekolah dasar memang relatif lebih banyak dibanding jenjang lainnya, tetapi terjadi penurunan drastis pada jenjang pendidikan menengah. Jumlah peserta didik SD mencapai sekitar 22.973 siswa, sedangkan pada jenjang SMP hanya sekitar 3.735 siswa dan SMA/SMK sekitar 1.607 siswa. Data tersebut memperlihatkan adanya persoalan serius terkait keberlanjutan pendidikan masyarakat Asmat setelah jenjang sekolah dasar. Rendahnya transisi pendidikan dari SD ke SMP maupun SMA menunjukkan bahwa banyak anak Asmat tidak mampu melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan akses, minimnya sekolah lanjutan di wilayah pedalaman, tingginya biaya

transportasi, serta lemahnya dukungan sosial-ekonomi keluarga. Kondisi tersebut diperkuat oleh capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masyarakat Asmat yang masih berada pada angka 5,82 tahun, jauh di bawah Harapan Lama Sekolah (HLS) yang mencapai 9,71 tahun. Perbedaan antara HLS dan RLS menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap pendidikan dan kemampuan struktural untuk mewujudkan harapan tersebut.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keberlanjutan pendidikan di Kabupaten Asmat bukan disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan, melainkan oleh berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan akses sekolah lanjutan, kondisi geografis, lemahnya infrastruktur pendidikan, tingginya biaya transportasi, serta keterbatasan sosial-ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat adat di wilayah terpencil sehingga kesenjangan antara Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masih tetap terjadi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keadaan ini mencerminkan *inequality of educational opportunity*, yaitu ketimpangan kesempatan memperoleh pendidikan antara masyarakat di wilayah marginal dan masyarakat di wilayah yang memiliki akses pendidikan lebih baik. Oleh karena itu, aspirasi pendidikan masyarakat Asmat dapat dipahami sebagai upaya kolektif untuk mengatasi berbagai keterbatasan melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan peran keluarga dan guru, peningkatan mutu pembelajaran, serta penyediaan dukungan pendidikan yang lebih memadai.

Selain faktor geografis dan struktural, dimensi sosial-budaya juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara masyarakat Asmat memandang pendidikan. Masyarakat Asmat merupakan komunitas adat yang memiliki sistem budaya, spiritualitas, dan struktur sosial yang sangat kuat. Kehidupan masyarakat dibangun di atas relasi komunal, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan keterhubungan spiritual dengan alam. Seni ukir Asmat yang dikenal secara internasional bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga simbol kosmologis yang merepresentasikan hubungan manusia dengan roh leluhur dan sejarah

komunitas. Samberubun et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Asmat, identitas budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, selalu dipahami dalam kerangka hubungan antara manusia, komunitas, alam, dan leluhur.

Dalam konteks tersebut, pendidikan formal modern terkadang dipandang sebagai institusi dari luar yang belum sepenuhnya selaras dengan sistem nilai dan pola kehidupan masyarakat adat. Kurikulum nasional yang seragam, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran, serta orientasi pendidikan yang cenderung akademik-modern sering kali tidak sepenuhnya kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat Asmat. Akibatnya, sekolah dapat dipersepsikan sebagai ruang yang berpotensi menjauhkan generasi muda dari bahasa ibu, nilai adat, dan identitas budaya mereka sendiri. Kondisi ini menimbulkan ketegangan kultural antara kebutuhan untuk memperoleh pendidikan modern demi masa depan anak dan kekhawatiran akan hilangnya akar budaya lokal akibat proses modernisasi pendidikan. Dengan demikian, persoalan pendidikan di Asmat tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses dan fasilitas, tetapi juga menyangkut upaya menjaga identitas budaya masyarakat adat di tengah tuntutan pendidikan modern.

Di sisi lain, masyarakat Asmat sebenarnya telah memiliki sistem pendidikan tradisional jauh sebelum hadirnya sekolah formal modern. Pengetahuan tentang kehidupan diwariskan melalui praktik budaya, relasi keluarga, ritual adat, keterampilan berburu, mengolah sagu, mengukir, dan berbagai aktivitas sosial komunitas. Anak-anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi pendidikan, sistem tersebut merupakan bentuk pendidikan berbasis budaya yang berfungsi menjaga keberlanjutan identitas sosial masyarakat. Akan tetapi, sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pengetahuan lokal tersebut ke dalam proses pembelajaran formal. Akibatnya, pendidikan sekolah sering kali berjalan terpisah dari realitas budaya masyarakat setempat.

Persoalan ekonomi masyarakat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anak Asmat. Tingkat kemiskinan Kabupaten Asmat yang mencapai 28,47 persen menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat banyak bergantung pada aktivitas subsisten seperti berburu, menangkap ikan, dan memanfaatkan sumber daya alam. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan sering kali harus berhadapan dengan kebutuhan dasar keluarga. Anak-anak terkadang terlibat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga pendidikan menjadi tidak berkelanjutan. Selain itu, biaya pendidikan di wilayah terpencil relatif lebih tinggi akibat mahalanya transportasi dan distribusi kebutuhan pendidikan. Dalam situasi demikian, aspirasi pendidikan masyarakat sering kali dibentuk oleh pertimbangan realistis mengenai kemampuan ekonomi keluarga.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di Papua masih cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan masyarakat adat. Feneteruma (2022) dan Sudira et al. (2021) menegaskan bahwa program pembangunan pendidikan di Papua sering kali menggunakan pendekatan seragam yang kurang sensitif terhadap kondisi sosial-budaya lokal. Midhol et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi otonomi khusus Papua Selatan belum mampu sepenuhnya mengatasi persoalan distribusi guru, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Papua masih didominasi oleh paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat adat sebagai objek kebijakan, bukan subjek yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan aspirasi sendiri terhadap pendidikan.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami pendidikan dari sudut pandang masyarakat Asmat sendiri. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang pendidikan di Papua lebih banyak berfokus pada persoalan kebijakan, akses pendidikan, angka partisipasi sekolah, atau

evaluasi program pemerintah. Penelitian-penelitian tersebut relatif masih terbatas dalam menggali bagaimana masyarakat adat memaknai pendidikan, bagaimana aspirasi pendidikan dibentuk dalam kehidupan sosial-budaya mereka, serta bagaimana mereka menegosiasikan hubungan antara pendidikan modern dan identitas budaya lokal. Padahal, pemahaman mengenai aspirasi pendidikan masyarakat adat sangat penting untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkeadilan budaya. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan karena terdapat kesenjangan pengetahuan (*research gap*) mengenai dimensi kultural aspirasi pendidikan masyarakat Asmat yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik dan sosial terhadap kecenderungan pendidikan nasional yang sering kali berorientasi pada penyeragaman sistem pendidikan tanpa mempertimbangkan keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, pendidikan modern kerap menjadi instrumen homogenisasi budaya yang menempatkan pengetahuan lokal masyarakat adat pada posisi marginal. Akibatnya, pendidikan berpotensi melahirkan keterasingan budaya (*cultural alienation*) ketika generasi muda semakin jauh dari identitas sosial dan pengetahuan tradisional komunitasnya sendiri. Dalam konteks Asmat, situasi tersebut menjadi sangat penting karena masyarakat Asmat memiliki sistem budaya yang kuat dan masih hidup dalam keseharian masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pendidikan dapat dijalankan tanpa memutus hubungan generasi muda dengan budaya, spiritualitas, dan nilai-nilai lokal mereka.

Selain itu, penelitian ini dilakukan karena terdapat kebutuhan praktis untuk menghadirkan model pendidikan yang lebih kontekstual di Papua Selatan. Selama ini, berbagai program afirmatif pendidikan seperti Merdeka Belajar, ADEM, dan ADik memang telah membuka akses pendidikan bagi masyarakat Papua. Akan tetapi, efektivitas program tersebut masih menghadapi tantangan keberlanjutan karena belum sepenuhnya berbasis pada partisipasi komunitas lokal. Dalam banyak kasus, masyarakat adat

belum dilibatkan secara optimal dalam proses perencanaan dan pengembangan pendidikan. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk membangun rasa memiliki terhadap sekolah dan memastikan bahwa pendidikan benar-benar relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal yang lebih partisipatif dan berkeadilan sosial.

Dalam perspektif teoritis, penelitian ini juga penting karena berupaya menempatkan masyarakat Asmat sebagai subjek pengetahuan dalam kajian pendidikan. Pendekatan Bourdieu et al. (1977) menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan distribusi modal budaya dan reproduksi ketimpangan sosial. Masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap modal pendidikan cenderung mengalami marginalisasi dalam struktur sosial modern. Sementara itu, teori aspirasi pendidikan dari Gore et al. (2020) menjelaskan bahwa aspirasi pendidikan dibentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan budaya, relasi keluarga, dan struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu, aspirasi pendidikan masyarakat Asmat harus dipahami dalam konteks budaya dan pengalaman hidup mereka sendiri, bukan semata-mata diukur berdasarkan standar pendidikan modern yang bersifat universal.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun paradigma pendidikan yang lebih humanis dan dekolonial. Pendidikan di wilayah masyarakat adat tidak seharusnya hanya menjadi alat integrasi negara, tetapi juga harus menjadi ruang pengakuan terhadap keberadaan budaya lokal dan hak masyarakat adat atas sistem pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Asmat memiliki arti penting untuk menghadirkan perspektif pendidikan yang tidak sekadar mengejar modernisasi, tetapi juga menghormati keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu menjadi sarana transformasi sosial yang berkeadilan, memberdayakan masyarakat adat tanpa mencabut mereka dari akar budaya dan spiritualitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul *Aspirasi Pendidikan Suku Asmat: Studi Etnografi* menjadi penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Asmat memaknai pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Asmat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, hubungan sosial, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Asmat memenuhi kebutuhan akan pendidikan modern tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi pendidikan dan pendidikan masyarakat adat, serta menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat Papua Selatan.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah aspirasi pendidikan masyarakat Suku Asmat di Papua.

2. Sub Fokus Penelitian

Untuk memperjelas arah dan batasan kajian, fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa subfokus yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- a. Makna aspirasi pendidikan bagi masyarakat Suku Asmat.
- b. Bentuk-bentuk aspirasi pendidikan suku Asmat.
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi aspirasi pendidikan suku Asmat.
- d. Peran nilai-nilai budaya dalam membentuk aspirasi pendidikan suku Asmat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan subfokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan dimaknai dalam konteks kehidupan sosial dan budaya Asmat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aspirasi masyarakat Asmat terhadap pendidikan Anak?
3. Bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan berperan dalam membentuk aspirasi pendidikan masyarakat Asmat?
4. Bagaimana peran nilai-nilai budaya Asmat terhadap pendidikan anak?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan aspirasi pendidikan Suku Asmat di Kabupaten Asmat, Papua Selatan, terutama tentang makna pendidikan, harapan orang tua dan masyarakat adat terhadap pendidikan anak, serta faktor sosial-budaya, ekonomi, dan geografis yang memengaruhi terbentuknya aspirasi pendidikan dalam kehidupan masyarakat Asmat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis makna pendidikan sebagaimana dipahami oleh masyarakat Suku Asmat dalam hubungan dengan kehidupan keluarga, adat, alam, dan leluhur.
- b. Menganalisis bentuk-bentuk aspirasi pendidikan masyarakat Asmat terhadap anak-anak, termasuk harapan agar anak bersekolah, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, membantu keluarga, dan tetap menjaga identitas budaya Asmat.
- c. Menganalisis faktor sosial, ekonomi, budaya, dan geografis yang memengaruhi aspirasi pendidikan masyarakat Asmat, seperti

keterisolasian kampung, biaya transportasi, mata pencaharian keluarga, nilai adat, dan akses terhadap sekolah.

- d. Menganalisis nilai-nilai budaya lokal Asmat, seperti solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, ritual adat, simbolisme seni ukir, relasi manusia dengan alam, dan struktur sosial adat yang berperan dalam membentuk aspirasi pendidikan.

E. Manfaaf Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian tentang hubungan antara budaya lokal, masyarakat adat, dan aspirasi pendidikan.
- b. Menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan berbasis komunitas adat yang berakar pada nilai-nilai budaya Asmat dan kearifan lokal Papua Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan di Kabupaten Asmat yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi geografis serta budaya masyarakat adat.
- b. Bagi sekolah, guru, dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menghargai bahasa, nilai adat, pengalaman hidup, dan aspirasi masyarakat Asmat.
- c. Bagi masyarakat Asmat, penelitian ini dapat mendorong kesadaran bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian budaya, penguatan identitas, dan pemberdayaan sosial-ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai adat dan kearifan leluhur.

F. State of the Art

1. Kebaruan Konseptual

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dalam memahami aspirasi pendidikan masyarakat adat, khususnya Suku Asmat, dengan menempatkan pendidikan tidak semata-mata sebagai sarana mobilitas sosial dan pencapaian akademik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan budaya, spiritualitas, dan relasi sosial masyarakat adat. Selama ini, sebagian besar kajian mengenai aspirasi pendidikan lebih banyak menggunakan perspektif modern yang memandang pendidikan sebagai instrumen peningkatan status sosial, peningkatan ekonomi, dan keberhasilan individual. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Asmat, aspirasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya, hubungan sosial, dan pandangan hidup masyarakat terhadap keseimbangan kehidupan.

Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan sintesis antara teori aspirasi pendidikan dari Gore et al. (2020) dengan perspektif pendidikan berbasis budaya lokal (*culturally responsive education*). Teori Gore menekankan bahwa aspirasi pendidikan dibentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan keluarga, kondisi struktural, dan relasi budaya masyarakat. Namun, penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menempatkan budaya lokal Asmat sebagai kerangka utama pembentukan aspirasi pendidikan. Dengan demikian, aspirasi pendidikan masyarakat Asmat dipahami sebagai konstruksi sosial-budaya yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial, modernisasi, dan penetrasi pendidikan formal negara.

Kebaruan konseptual lainnya terletak pada cara penelitian ini memandang pendidikan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan hidup masyarakat Asmat. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan sering dipahami secara instrumental, yaitu sebagai jalan memperoleh pekerjaan, status sosial, atau keberhasilan ekonomi. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Asmat, pendidikan memiliki makna yang lebih luas dan bersifat eksistensial.

Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, serta manusia dengan perubahan sosial yang terus berlangsung. Perspektif ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa aspirasi pendidikan masyarakat adat tidak hanya berorientasi pada masa depan individual, tetapi juga pada keberlanjutan identitas budaya dan harmoni kehidupan komunitas.

Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan konseptual dengan menempatkan nilai-nilai budaya Asmat sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang membentuk orientasi pendidikan masyarakat. Nilai solidaritas komunal, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, keterikatan terhadap tanah adat, serta spiritualitas masyarakat Asmat dipahami bukan sebagai hambatan pendidikan modern, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak ditempatkan sebagai unsur pinggiran dalam pendidikan, melainkan sebagai fondasi yang membentuk cara masyarakat memaknai sekolah, pengetahuan, dan masa depan generasi muda.

Selain itu, penelitian ini menawarkan gagasan pendidikan integratif yang menghubungkan pendidikan formal dengan sistem nilai adat masyarakat Asmat. Kebaruan konsep tersebut terletak pada upaya menghadirkan pendidikan yang tidak bersifat dikotomis antara tradisi dan modernitas. Pendidikan formal dipandang tidak harus menggantikan budaya lokal, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai adat dan pengetahuan tradisional masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan berbasis budaya lokal sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan pendidikan yang selama ini cenderung seragam dan sentralistik.

2. Kebaruan Kontekstual

Kebaruan kontekstual penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dilakukan pada komunitas Suku Asmat di Papua Selatan, yaitu masyarakat adat yang memiliki karakter budaya, struktur sosial, sistem pengetahuan lokal, dan relasi spiritual dengan alam yang sangat khas. Selama ini, penelitian pendidikan di Papua lebih banyak berfokus pada persoalan akses pendidikan, kebijakan pemerintah, distribusi guru, atau ketimpangan pembangunan pendidikan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji aspirasi pendidikan masyarakat adat Asmat dari sudut pandang budaya lokal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan konteks baru dalam kajian pendidikan masyarakat adat di Indonesia.

Penelitian ini penting karena berangkat dari realitas bahwa masyarakat Asmat hidup dalam lingkungan geografis yang unik dan penuh keterbatasan akses. Wilayah Asmat yang didominasi rawa, sungai, dan hutan tropis menyebabkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman ekologis masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya dipahami sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat adat yang sedang menghadapi perubahan akibat modernisasi dan pembangunan negara. Penelitian ini dengan demikian memperlihatkan bagaimana konteks geografis, budaya, dan sejarah marginalisasi pembangunan membentuk cara masyarakat Asmat memahami pendidikan.

Kebaruan kontekstual lainnya terletak pada kajian mengenai pertemuan antara sistem pendidikan adat Asmat dengan pendidikan formal modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Asmat sesungguhnya telah memiliki sistem pendidikan tradisional sebelum hadirnya sekolah formal, yaitu pendidikan berbasis keluarga, ritual adat, praktik sosial, dan pewarisan pengetahuan lokal secara turun-temurun. Kehadiran pendidikan formal modern menciptakan ruang negosiasi budaya antara nilai adat dan nilai pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Asmat

menegosiasikan hubungan antara pendidikan adat yang berbasis solidaritas komunal dan pendidikan formal yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik individual.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan kontekstual karena melibatkan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Asmat, seperti tokoh adat, guru, orang tua, tokoh agama, dan anggota masyarakat lainnya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap keragaman aspirasi pendidikan yang hidup dalam masyarakat. Aspirasi pendidikan tidak dipandang tunggal, tetapi dipahami sebagai hasil interaksi berbagai kepentingan sosial, pengalaman budaya, dan harapan masa depan yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pendidikan dalam masyarakat adat Asmat.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks penting mengenai pendidikan masyarakat adat dalam era transformasi sosial dan globalisasi. Generasi muda Asmat saat ini hidup di antara dua dunia, yaitu dunia budaya lokal yang diwariskan leluhur dan dunia modern yang dibawa melalui pendidikan formal, media, teknologi, dan pembangunan nasional. Kondisi tersebut menciptakan tantangan identitas budaya bagi generasi muda Asmat. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya memahami bagaimana masyarakat Asmat membangun aspirasi pendidikan tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitas mereka.

3. Kebaruan Metodologis

Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi interpretatif dengan analisis tematik yang menempatkan pengalaman hidup masyarakat Asmat sebagai sumber utama pemaknaan pendidikan. Berbeda dengan penelitian pendidikan yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif, penelitian ini berupaya memahami pendidikan dari sudut pandang emik masyarakat adat, yaitu memahami realitas pendidikan berdasarkan

pengalaman, bahasa, nilai, dan makna yang hidup dalam komunitas Asmat sendiri.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik utama pengumpulan data. Melalui pendekatan tersebut, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi mengenai pendidikan secara administratif, tetapi juga menggali narasi, pengalaman hidup, simbol budaya, dan cara masyarakat memaknai sekolah serta masa depan pendidikan anak-anak mereka. Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada upaya menjadikan pengalaman sosial budaya masyarakat sebagai dasar analisis utama, bukan sekadar pelengkap teori.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interpretatif tematik untuk menemukan tema-tema utama yang hidup dalam pengalaman masyarakat Asmat. Tema-tema tersebut meliputi pandangan masyarakat terhadap sekolah formal, harapan orang tua terhadap masa depan anak, relasi pendidikan dengan budaya adat, hambatan pendidikan, makna keberhasilan pendidikan, hingga kekhawatiran masyarakat terhadap hilangnya identitas budaya akibat modernisasi pendidikan. Analisis ini dilakukan secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Asmat.

Kebaruan metodologis lainnya terletak pada integrasi antara perspektif emik masyarakat Asmat dengan teori aspirasi pendidikan dan pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam penelitian ini, teori tidak digunakan secara dominatif untuk menjelaskan realitas sosial, tetapi ditempatkan sebagai alat dialog dengan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, proses analisis berjalan secara reflektif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan penjelasan teoritis, tetapi juga menghadirkan pemaknaan pendidikan yang lahir langsung dari kehidupan masyarakat Asmat sendiri.

Selain itu, pendekatan etnografi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memahami dimensi simbolik dan spiritual

pendidikan yang sering kali tidak terjangkau melalui pendekatan survei atau statistik pendidikan. Pendidikan dalam masyarakat Asmat tidak hanya berkaitan dengan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial, budaya, alam, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendekatan metodologis penelitian ini memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami pendidikan sebagai pengalaman sosial budaya yang kompleks dan multidimensional.

4. Kebaruan Praktis

Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan model pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal di wilayah masyarakat adat, khususnya Papua Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif di wilayah adat tidak cukup hanya menghadirkan sekolah dan kurikulum nasional, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik pendidikan di sekolah.

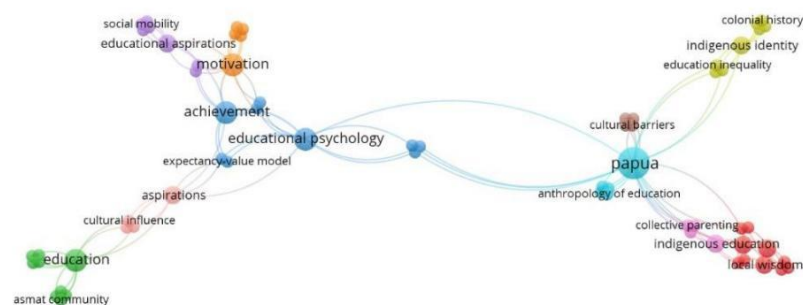
Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan di Papua dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat adat perlu dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan pendidikan sehingga pendidikan tidak dipandang sebagai kebijakan dari luar, tetapi sebagai bagian dari kebutuhan dan kehidupan masyarakat sendiri. Dengan demikian, kebijakan pendidikan di Papua diharapkan lebih responsif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat adat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*). Dalam pendekatan ini, tokoh adat, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam penguatan pendidikan anak.

Pendekatan tersebut penting untuk membangun rasa memiliki terhadap sekolah dan memperkuat hubungan antara pendidikan formal dengan kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program penguatan aspirasi pendidikan masyarakat adat. Program tersebut dapat berupa penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, pengembangan sekolah kontekstual di wilayah adat, penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran awal, hingga penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya masyarakat Asmat. Dengan demikian, pendidikan formal diharapkan tidak menjadi ruang keterasingan budaya bagi generasi muda Asmat, tetapi menjadi sarana pemberdayaan sosial yang tetap menjaga identitas budaya dan spiritualitas masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki kontribusi praktis dalam mendukung pembangunan pendidikan yang berkeadilan budaya (*culturally just education*). Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat modernisasi negara, tetapi sebagai ruang dialog antara pengetahuan modern dan pengetahuan lokal masyarakat adat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, dekolonial, dan menghormati keberagaman budaya masyarakat Indonesia. Kebaruan penelitian juga terkonfirmasi seperti terlihat di bawah ini.



Gambar 1.1 Peta Bibliometrik



5. Analisis Sumber Data

Peta bibliografik ini dihasilkan dari hasil analisis literatur penelitian “Aspirasi Pendidikan Suku Asmat: Studi Etnografi”. Proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Pengumpulan Literatur Awal

Pencarian awal dilakukan terhadap literatur berbahasa Inggris dengan total 16 literatur yang membahas tema pendidikan, aspirasi belajar, dan konteks masyarakat adat di Papua.

b. Pencarian Lanjut

Tahap ini menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan basis data Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah: ("educational aspiration*" OR "learning aspiration*" OR "education motivation" OR "school aspiration*" OR "academic aspiration*") AND ("Asmat" OR "Papua"). Rentang tahun pencarian ditetapkan antara 2020 - 2025, dan menghasilkan 85 literatur tambahan.

c. Seleksi dan Penyaringan Data

Seluruh 101 literatur (gabungan pencarian awal dan lanjutan) diekspor ke aplikasi Mendeley untuk proses Update Details dan Check for Duplicates. Setelah proses penyaringan, diperoleh 95 artikel unik yang relevan dan siap dianalisis.

d. Analisis Bibliometrik

Data yang telah diseleksi kemudian diekspor dalam format RIS dan dianalisis menggunakan aplikasi VOSviewer untuk membentuk visualisasi bibliometrik berdasarkan keterkaitan kata kunci, penulis, dan tema penelitian.

Hasil Visualisasi Bibliometrik

Berdasarkan analisis menggunakan VOSviewer terhadap 95 artikel terpilih, diperoleh visualisasi bibliometrik yang menunjukkan

hubungan antar tema dalam penelitian mengenai aspirasi pendidikan masyarakat adat Papua, khususnya Suku Asmat. Visualisasi ini menghasilkan 7 klaster utama yang merepresentasikan fokus kajian berbeda namun saling berkaitan. Klaster 1 berfokus pada tema pendidikan dan pengembangan masyarakat. Kata kunci seperti education, community, dan development menunjukkan bahwa banyak penelitian menyoroti peran pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat adat.

Klaster 2 berkaitan dengan motivasi belajar dan aspirasi akademik. Tema seperti learning aspiration, school aspiration, dan academic motivation menunjukkan perhatian pada faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keinginan belajar siswa Papua. Klaster 3 menyoroti aspek budaya dan identitas lokal. Kata kunci seperti indigenous people, culture, dan local wisdom menunjukkan bahwa nilai budaya lokal menjadi faktor penting dalam proses pendidikan. Klaster 4 berhubungan dengan akses dan ketimpangan pendidikan di wilayah terpencil Papua. Penelitian dalam klaster ini banyak membahas hambatan geografis, keterbatasan fasilitas, dan akses sekolah. Klaster 5 berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan intervensi pemerintah. Tema seperti educational policy, teacher distribution, dan curriculum adaptation menunjukkan pentingnya dukungan struktural dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat adat. Klaster 6 berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan siswa sebagai faktor pendukung pendidikan. Penelitian dalam klaster ini mengaitkan kondisi kesehatan, gizi, dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar anak. Klaster 7 menyoroti pendekatan etnografi dan penelitian kualitatif dalam memahami pengalaman pendidikan masyarakat Asmat secara mendalam.

Hasil visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai aspirasi pendidikan Suku Asmat masih didominasi oleh isu akses pendidikan dan motivasi belajar, sementara kajian yang secara spesifik mengangkat perspektif budaya lokal dan suara masyarakat Asmat

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian etnografi ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai aspirasi pendidikan masyarakat Asmat.

6. Relevansi untuk Penelitian ini

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang kearifan lokal, kepercayaan tradisional, peran perempuan, dan pengembangan ekonomi lokal, namun belum banyak yang secara langsung meneliti aspirasi pendidikan masyarakat adat, khususnya pada Suku Asmat di Papua. Hal ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. Visualisasi ini mendukung relevansi penelitian "Aspirasi Pendidikan Suku Asmat: Studi Etnografi" karena menghubungkan nilai budaya dan kepercayaan tradisional dengan motivasi dan cita-cita pendidikan masyarakat. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mampu memahami bagaimana budaya, peran sosial, dan pandangan hidup masyarakat Asmat membentuk cara mereka memandang pendidikan.

Dalam penyusunan tesis ini, beberapa referensi yang digunakan berasal dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan konteks pendidikan masyarakat adat, aspirasi belajar, dan transformasi pendidikan di Papua. Untuk memperkuat landasan teori penelitian ini, bagian berikut menguraikan beberapa kajian penting yang membahas konsep aspirasi pendidikan dalam konteks masyarakat adat, yang menjadi pijakan awal dalam memahami dinamika pendidikan di wilayah Asmat.

a. Aspirasi Pendidikan Masyarakat Adat

Berbagai penelitian menegaskan bahwa aspirasi pendidikan masyarakat adat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, kondisi sosial-ekonomi dan persepsi terhadap sekolah formal. Stanton et al., (2021) serta Ball et al., (2020) menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan dalam masyarakat adat tidak semata berorientasi pada mobilitas sosial individual, tetapi lebih menekankan pada kelangsungan komunitas dan

pelestarian identitas budaya. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang bukan hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan akademik, melainkan juga sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan nilai, bahasa, dan tradisi yang menjadi penopang kehidupan sosial masyarakat. Di konteks Indonesia, Rumbekwan (2022) menemukan bahwa anak-anak Papua memiliki aspirasi belajar yang tinggi, namun sering kali terhambat oleh keterbatasan akses pendidikan, penggunaan bahasa pengantar yang tidak kontekstual, dan rendahnya dukungan keluarga terhadap pendidikan formal.

Dalam konteks Asmat, aspirasi pendidikan tidak hanya menyangkut cita-cita individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kesinambungan budaya dan hubungan harmonis dengan alam. Pandangan ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Asmat, “Berjalan dalam alam keseimbangan,” yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, leluhur, dan lingkungan sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan demikian, aspirasi pendidikan masyarakat Asmat dapat dipahami sebagai refleksi dari upaya mereka mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan sistem pendidikan modern.

b. Pendidikan Adat dan Kearifan Lokal

Studi oleh Nababan (2019) dan Kambu (2021) menyoroti bahwa pendidikan adat di Papua berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai, moral, dan pengetahuan lokal yang berakar kuat pada relasi manusia dengan alam. Sistem pendidikan adat tidak berdiri secara formal seperti sekolah modern, melainkan berlangsung melalui praktik kehidupan sehari-hari, simbol budaya, serta ritual yang menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Dalam proses tersebut, anak-anak belajar memahami norma, tanggung jawab, dan identitas kultural melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas. Pengetahuan adat yang terintegrasi dengan alam seperti cara hidup, penggunaan sumber daya secara bijak, serta penghormatan terhadap leluhur menjadi dasar

dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan adat dengan demikian bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan cara berpikir dan bertindak yang seimbang antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini yang menempatkan kearifan lokal Asmat sebagai sumber nilai dalam pembentukan aspirasi pendidikan. Bagi masyarakat Asmat, sekolah tidak hanya dipahami sebagai tempat memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk melanjutkan nilai-nilai tradisi dan menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, pendidikan adat dan kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam memahami aspirasi pendidikan masyarakat Asmat. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tidak hanya membentuk sikap terhadap pendidikan formal, tetapi juga menentukan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membangun manusia Asmat yang berpengetahuan tanpa kehilangan jati diri budaya dan keseimbangan spiritualnya.

c. Spiritualitas dan Nilai Sosial dalam Pendidikan

Beberapa penelitian oleh Misthohizzah (2020) dan Eluay (2022) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam sistem pendidikan adat Papua. Spiritualitas di sini tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup rasa hormat terhadap alam, leluhur, dan sesama manusia. Nilai spiritual ini menuntun masyarakat dalam memahami tujuan pendidikan bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk membentuk pribadi yang seimbang secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Suku Asmat, spiritualitas menjadi fondasi dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat terhadap pendidikan. Nilai spiritualitas yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Penelitian Kutay et al., (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa di wilayah Papua bagian selatan, dimensi spiritual memiliki hubungan erat

dengan sistem pendidikan dan proses pewarisan budaya. Dalam masyarakat seperti Asmat, kegiatan belajar sering kali terhubung dengan ritual, simbol alam, dan relasi sosial yang mengandung makna spiritual mendalam.

Dengan demikian, spiritualitas bukanlah unsur tambahan dalam pendidikan, melainkan inti dari keseluruhan proses pembelajaran yang menghubungkan manusia dengan alam dan generasi sebelumnya. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menggali bagaimana spiritualitas memengaruhi motivasi belajar, pandangan masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka, serta cara mereka memaknai pendidikan sebagai proses untuk mempertahankan keseimbangan hidup. Pendidikan dalam perspektif ini menjadi ruang pembentukan manusia Asmat yang berilmu, bermoral, dan tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual yang diwariskan leluhur mereka.

